

**NILAI SOSIAL DALAM CERPEN “TITIK DI KALA SENJA”
DALAM ANTOLOGI CERPEN PENJARA**

PSI Wahyuni

Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

sri.indra.wahyuni@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai sosial yang terdapat dalam Cerpen “Titik Di Kala Senja” yang merupakan sebuah cerpen yang berisikan potret kehidupan seorang homoseksual yang terperangkap dalam sebuah pernikahan. Tentu saja di dalamnya terdapat nilai sosial yang dapat diambil dari konflik yang terdapat pada cerpen tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana nilai sosial dalam cerpen “Titik Di Kala Senja”, karya Putu Sri Indra Wahyuni ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, rancangan penelitian kualitatif, dan pendekatan analisis sosiologi sastra. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan analisis deskriptif, dengan menggunakan instrumen berupa catatan dokumentasi. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Antologi Cerpen: Penjara yang di dalamnya terdapat 14 cerpen dari 14 cerpenis Se-Indonesia sebagai objek penelitian hal ini dilakukan agar peneliti mampu memperoleh data sesuai masalah yang diteliti. Data yang diambil berupa kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang secara tersirat maupun tersurat mengandung nilai sosial yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima nilai sosial yang terdapat pada cerpen tersebut yaitu: 1) agama, 2) saling membantu, 3) saling memaafkan, 4) welas asih, 5) responsibility.

Kata kunci: Antologi Cerpen Penjara; Nilai Sosial; Sosiologi Sastra

Abstract

This study aims to examine the social values contained in the short story "Titik Di Kala Senja", which is a short story containing a portrait of the life of a homosexual trapped in a marriage. Of course, there are social values in it that can be taken from the conflict contained in the short story. Therefore, the researcher wanted to know the social values in the short story "Titik Di Kala Senja", by Putu Sri Indra Wahyuni. The method used in this research is descriptive method, qualitative research design, and sociological literary analysis approach. Data were collected using documentation methods and descriptive analysis, using instruments in the form of documentation notes. The stages of data analysis include data reduction, data presentation, and conclusion. The data source in this study is the Anthology of Short Stories: Prisons in which there are 14 short stories from 14 short stories throughout Indonesia as the object of this research so that researchers are able to obtain data according to the problem under study. The data taken are in the form of words, sentences, and paragraphs that implied or explicitly contain social values adhered to by the Indonesian people. The results showed that there were five social values contained in the short story, namely: 1) religion, 2) mutual assistance, 3) mutual forgiveness, 4) compassion, 5) responsibility.

Keywords: Anthology Of Prison Short Stories; Social Value; Sociology Of Literature

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata, tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan

pesan positif bagi pembacanya. Hal itu dikarenakan karya sastra merupakan produk dari manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat

kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif sehingga sastra dapat berfungsi sebagai hiburan dan menambahkan pengalaman batin pembacanya, Endraswara (2017: 1).

Damono (dalam Anggarawati, 2018: 2) mengatakan bahwa sastra lahir dari dasar dorongan manusia yang memiliki minat terhadap sastra khususnya masalah sosial kehidupan manusia. Sesuai dengan pernyataan tersebut, sastra menampilkan gambaran kehidupan manusia itu sendiri yang merupakan kenyataan sosial.

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dalam bentuk karya ilmiah, yaitu cerpen. Jingga (2012: 34) menyatakan bahwa cerpen merupakan cerita yang mengisahkan sebagian kecil aspek dalam kehidupan manusia yang diceritakan secara terpusat pada tokoh dan kejadian yang menjadi pokok cerita. Lebih jauh, Nurgiyantoro (2015: 13) menyatakan bahwa cerita dalam cerpen tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja.

Salah satu cerpen yang sangat menarik untuk dikaji adalah antologi cerpen *Penjara* karya Welang, dkk. Buku antologi cerpen ini berisi empat belas cerita pendek yang ditulis oleh empat belas cerpenis se-Indonesia. Fokus cerita pada setiap cerpen bertemakan LGBT (Lesbian, Gay, Biseks, dan Transgender).

Antologi cerpen *Penjara* ini terdiri dari empat belas judul. Dari keseluruhan cerita yang terdapat pada cerpen tersebut terdapat lima judul yang kental dengan kisah percintaan yang "terlarang", sehingga peneliti akan meneliti *Titik di Kala Senja* karya Putu Sri Indra Wahyuni.

Antologi cerpen ini dipilih sebagai objek penelitian karena didasari beberapa pertimbangan sebagai berikut. Pertama, antologi cerpen *Penjara* yang terbit tahun 2015, hingga kini, sepanjang penelusuran peneliti belum ada penelitian yang menggunakan dari sudut pandang nilai sosial yang menjadi fokus penelitian ini. Penulis menyadari bahwa apa yang diceritakan dalam antologi cerpen *Penjara* tersebut diakui ataupun tidak merupakan mimesis dari realita kehidupan percintaan

yang terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Sehingga, antologi cerpen *Penjara* menjadi layak untuk diteliti.

Pemilihan kumpulan cerpen *Penjara* ini sebagai bahan penelitian karena banyak menampilkan persoalan hidup dan kehidupan yang menarik, serta terdapat nilai sosial yang sangat bermanfaat bagi para pembaca, terutama para istri dan pasutri (pasangan suami istri). Cerita kehidupan rumah tangga yang menampilkan berbagai aspek kehidupan dan permasalahannya disampaikan dengan Bahasa yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, dapat memudahkan pembaca untuk menemukan nilai sosial yang dimaksud.

Dalam cerpen yang berjudul *Titik Di Kala Senja* karya Putu Sri Indra Wahyuni yang merupakan salah satu cerpen pada Antologi Cerpen *Penjara* yang dipelopori oleh Moch. Satrio Welang. Cerpen tersebut bercerita tentang seorang laki-laki homoseksual bernama Adi Wicaksana yang berusaha hidup dalam sebuah pernikahan yang 'terlihat' sangat harmonis. Setelah kematian kekasih hati yang sangat dicintainya, yang bernama Antony, ia terpaksa menikahi gadis pilihan ibunya hanya agar ia diterima kembali oleh ayahnya. Kirana adalah istri yang sangat setia, baik, cantik dan telaten, istri yang menjadi dambaan setiap lelaki dan disayangi mertua. Melalui pernikahannya dengan Kirana, Adi mendapatkan sepasang putra kembar-Razi dan Rama- yang sangat mengasahi kedua orang tuanya.

Namun keharmonisan keluarga yang ditawarkan dalam pernikahan itu tidak dapat mencukupi hasrat dan gairah seksual Adi. Jauh di dalam lubuk hatinya ia merindukan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang tidak dimengerti norma, lebih-lebih oleh nilai yang berlaku di Indonesia. Adi tidak memiliki cara lain selain menuntaskannya sendirian di kamar mandi. Pertemuannya dengan Budi, membawa harapan baru, seakan ia menemukan pengganti Antony. Namun, kepercayaan Adi mengenai keberadaan cinta suci antara sesama jenis tidak dimiliki oleh Budi. Bagi Budi, hubungan antara sesama jenis tak lebih dari petualangan yang tersembunyi. Petualangan untuk memuaskan

hasrat 'aneh' yang tak pernah direstui norma masyarakat Indonesia. Sebuah pelampiasan yang menjijikan dan aib bagi manusia yang merasa 'normal'. Gairah yang dianggap hina dan salah. Budi ingin menyadarkan Adi, bahwa hidup di Indonesia, di antara masyarakat berketuhanan tak sebebas mereka yang hidup di negara yang berpaham liberal. Mereka harus bersembunyi, dan mereguk kenikmatan dalam diam di belakang perisai pernikahan. Yang bisa ditawarkan Budi adalah pelampiasan gairah, bukan cinta. Sekali lagi Adi hancur. Sebuah hotel di pantai Baruna menjadi saksi.

Menurut Miladiyah (2014: 23) terdapat enam macam nilai sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai alat pengendali kehidupan bersama, yaitu (1) agama, nilai sosial yang berkaitan dengan agama merupakan tindakan sosial yang berkaitan dengan pembinaan ajaran agama yang ada. (2) Gotong royong, nilai sosial ini dapat diartikan sebagai aktivitas sosial, namun yang terpenting dalam memaknainya adalah menjadikannya sebagai falsafah dalam hidup yang menjadikan hidup bersama sebagai aspek terpenting. (3) Saling membantu, nilai sosial ini merupakan kewajiban setiap manusia membantu sesama dan jika kita membutuhkan bantuan tentunya orang akan membantu. (4) Saling memaafkan, memohon dan memaafkan dengan tulus benar-benar memiliki makna yang dalam, dengan saling memaafkan maka tidak ada lagi dendam, sakit hati, amarah dan sebagainya, yang ada adalah kebahagiaan penuh kebahagiaan. (5) Welas Asih, kasih sayang adalah perasaan yang timbul dalam hati yang tulus untuk mencintai, mencintai, dan memberikan kebahagiaan kepada orang lain, atau siapapun yang ia cintai. (6) Responsibility, yaitu keadaan dimana segala sesuatu harus dipikul, sehingga wajib memikul, memikul tanggung jawab, memikul segala sesuatu atau memberi tanggung jawab dan menanggung akibatnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sukmadinata (2011) mengatakan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian

yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Bentuk penelitian ini kualitatif. Menurut Gogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1998), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen titik di kala senja dalam antologi cerpen penjara yang di dalamnya terdapat nilai sosial sebagai objek penelitian hal ini dilakukan agar peneliti mampu memperoleh data sesuai masalah yang diteliti. Data yang diambil berupa katakata, kalimat, maupun wacana yang secara tersirat mengandung nilai sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode baca dan catat, dengan menyajikan data-data tinjauan sikap dan perilaku tokoh utama yang tercermin dalam pustaka amatan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan tiga cara: pengajuan kecukupan referensi, pemeriksaan oleh teman sejawat melalui diskusi, dan triangulasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif interpretatif dengan pendekatan sastra murni, bertolak dari analisis aspek-aspek moral para tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data, dapat kita lihat bahwa terdapat lima nilai sosial dalam cerpen "Titik di Kala senja" ini, yaitu:

Pembahasan

1. Agama

Nilai sosial ini berkaitan dengan agama merupakan tindakan sosial yang berkaitan dengan pembinaan ajaran agama yang ada.

Gerimis sudah berubah menjadi badai ketika Adhi sampai di rumahnya, sebuah rumah mewah di Kota Singaraja. Kirana segera keluar menyambut suaminya. Dengan sigap ia mengambil tasnya, kemudian mengikuti suaminya masuk ke kamar.

“Kok sudah pulang, Pa?” Tanya Kirana sambil menyiapkan baju ganti untuk suaminya.

“*Meeting*-nya di *cancel*, Ma. Jawab Adhi ringan.

“Mau berendam air panas di *bathhtub*, Pa.” Tanya Kirana sambil membantu Adhi membuka jasnya yang agak basah.

“Ga usah, Ma. Mau pake *shower* saja.” Kata Adhi datar.

Titik di Kala Senja, Antologi Cerpen Penjara (hal. 130)

Telah dijelaskan dalam agama manapun bahwa istri yang baik sepantasnya melayani keperluan suami. Memperhatikan segala keperluan suami, menempatkan suami sebagai kepala keluarga dalam hidupnya, maupun dewa dalam hatinya. Maka dari itu, Kirana selalu memperhatikan segala keperluan suaminya, menjaga rumah suaminya, menjaga anak-anaknya saat suaminya pergi mencari nafkah, menunggu suaminya pulang dengan setia, dan melayaninya saat suaminya sampai di rumah.

2. Saling membantu

Nilai sosial ini merupakan kewajiban setiap manusia membantu sesama dan jika kita membutuhkan bantuan tentunya orang akan membantu.

Budi mengusapnya lembut, kemudian memeluk Adhi hangat, erat. Adhi membalas pelukan Budi dengan bahu gemetar, tangisnya pecah. Air matanya membasahi bahu Budi.

“Jika kau ingin mengulanginya, hubungi saja aku. Tapi jangan harapkan cinta dariku. Karena aku realistis, tak bisa senaif dirimu.” Budi melepaskan pelukannya. Ia mengenakan pakaiannya dan meninggalkan Adhi di sana.

Titik di Kala Senja, Antologi Cerpen Penjara (hal. 141)

Pada dialog tersebut Budi mengerti bahwa Adhi dalam sebuah situasi yang sangat dilema, di satu sisi ia tak ingin mengecewakan kirana yang telah setia dan sangat mencintainya, pun tidak ingin mengecewakan ibunya dengan mempermalukannya di mata masyarakat dengan membongkar jati dirinya, namun di sisi lain ia merasa tersiksa demi

kebahagiaan ibu dan istrinya. Setiap hari ia hampir tak bisa menanggung segala kerinduan dan gasrat yang berbeda dan tidak dimengerti norma. Walaupun Budi tak bisa membantu Adhi menjadi kekasihnya menggantikan Anthony, tetapi ia tetap menawarkan bantuan untuk melampiaskan segala gairah yang tak bisa Adhi lampiaskan kepada istrinya. Ini Budi lakukan karena ia sangat mengerti kesulitan bathin yang dialami Adhi, maka ia mengelus rambut Adhi dengan lembut dan tulus. Serta menawarkan bantuan yang sanggup dilakukannya.

3. Saling memaafkan

Memohon dan memaafkan dengan tulus benar-benar memiliki makna yang dalam, dengan saling memaafkan maka tidak ada lagi dendam, sakit hati, amarah dan sebagainya, yang ada adalah kebahagiaan penuh kebahagiaan.

Adhi duduk dengan keluarganya, mengelilingi meja makan bundar. Keluarga yang sangat dikasihinya. Ia tersenyum melihat kedua anak kembarnya makan dengan lahap. Tiba-tiba *smartphone*-nya berdering. Adhi menyentuh tombol *answer*. Ia bangkit kemudian menjauh dari meja makan. Kirana mengikutinya dengan tatapan gelisah. *Jangan-jangan Adhi nggak bisa berlibur lagi. Anak-anak pasti kecewa*, batinnya.

“Ma, aku ada *meeting* mendadak jam 12 siang di Lake Resto. Mama, nggak keberatan ‘kan Papa tinggalin sama anak-anak di kebun raya. Nanti jam dua siang, Papa jemput ya.” Kata Adhi sambil duduk kembali di kursinya.

“Gimana anak-anak? Nggak apa-apa ‘kan kalau Papa *meeting* sebentar. Nanti kalian mainnya sama Mama.” Kata Kirana, menyendokkan nasi goreng ke piring suaminya.

“Yah.... Nggak seru dong....” Protes Razi.

“Tapi nanti Papa bisa main sebentar sama kita kan, Ma?” Tanya Rama.

“Bisa kan Pa, nemenin anak-anak sebentar, sebelum *meeting*?” Tanya Kirana kepada suaminya. Kali ini ia meletakkan telur setengah matang di piring Adhi.

“Bisa kok.... Nanti kita main *flying fox* dulu.” Kata Adhi.

“Asik... nggak apa-apa deh.... Yang penting bisa sama Papa.” Kata Rama.

“Razi gimana?” Tanya Kirana

“Ya udah deh... nggak apa, daripada nggak jadi.” Jawab Razi. Adhi dan Kirana tersenyum melihat kedua anak mereka.

*Titik di Kala Senja, Antologi Cerpen
Penjara (hal. 134)*

Pada kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa si kembar Razi dan Rama telah memaafkan ayahnya karena tidak bisa berlibur secara sepenuhnya dengan mereka. Mereka pun mau berkompensasi, asalkan ayahnya sempat ikut main bersama mereka setelah rapat, mereka tidak akan marah. Anak sekecil si kembar mengerti tentang kesibukan ayahnya, dan bisa mengenyampingkan perasaan egois mereka yang umumnya dimiliki anak seumuran mereka merupakan hal yang sangat luar biasa. Hal tersebut tentu tidak lepas dari cara mendidik yang baik dari ibu mereka.

4. Welas Asih

Kasih sayang adalah perasaan yang timbul dalam hati yang tulus untuk mencintai, mencintai, dan memberikan kebahagiaan kepada orang lain, atau siapapun yang ia cintai.

Adhi keluar kamar mandi hanya dengan berbalut handuk yang terikat di pinggang. Ia mendapati Kirana telah menunggunya. Kirana mendekat, kemudian memeluk tubuh Adhi yang masih basah, menciumi bibirnya, memanggut putingnya yang memerah. Adhi meresponnya dengan ragu. Ia bimbang, ingin ia menghentikan istrinya, tapi ia takut akan mengecewakan istri yang amat setia dan mengasihinya. Istri yang telah menjadi tameng selama ini, menyelamatkan nama baik ibu dan keluarga besarnya.

Ia kemudian membalas gairah istrinya dengan gairah yang sama. Demi kebahagiaan perempuan yang selama empat tahun menghadihinya kemesraan dan kenyamanan dalam sebuah keluarga. Yang telah menghadihinya sepasang anak kembar laki-laki yang kini sedang bergelung di selimut kamar sebelah. Badai masih mengamuk di luar, rintik hujan masih mengguyur turun, membasahi dinding. Awan hitam masih tebal menggantung di angkasa, membawa suasana yang gelap sekaligus

nikmat. Gelegar guntur menyembunyikan desahan Kirana yang terbakar gairah. Sepasang tangan Adhi menelusup di pinggang Kirana, kemudian menarik tubuhnya hingga menempel di dada Adhi.

Hening di kamar itu dipecahkan oleh gelegar halilintar di luar. Perlahan awan kelabu di langit itu menguak terbuka, semakin lebar. Angin yang menderu kencang membentur dinding-dinding yang halus, menggetarkan kaca-kaca yang bening, menyibak tirai-tirai yang lembut dan membawa air hujan masuk membasahi lantai dan permadani. Hujan mulai menghentak ganas, tanpa ampun diiringi dengan irama guntur dan kilatan cahaya dari langit malam, menciptakan simfoni yang berdentum keras dan semakin keras dan akhirnya meledak dalam gelegar guntur yang dahsyat. Tiba-tiba semuanya diam, hanya suara desah nafas Adhi dan Kirana yang tertinggal di atas tempat tidur yang acak-acakan.

*Titik di Kala Senja, Antologi Cerpen
Penjara (hal. 132-133)*

Kasih sayang antara sepasang suami istri ditunjukkan pada kutipan cerpen tersebut. Adhi yang sama sekali tidak mencintai Kirana tetap merasa tidak tega menyakiti perasaan kirana. Ia berusaha membalas gelora asmara Kirana dengan gairah yang sama demi kebahagiaan Kirana, demi kebahagiaan biduik pernikahan mereka. Ahi tetap berusaha memberikan nafkah kepada istrinya. Tidak hanya nafkah lahir, berupa rumah mewah, makanan, minuman, bahkan uang bulanan yang lebih dari cukup, tetapi juga nafkah bathin. Baik diranjang maupun perhatian dan kemesraan setiap harinya. Adhi berusaha konsisten dalam mengasahi istrinya itu.

5. Responsibility

Keadaan dimana segala sesuatu harus dipikul, sehingga wajib memikul, memikul tanggung jawab, memikul segala sesuatu atau memberi tanggung jawab dan menanggung akibatnya.

“Di dunia kita ini, cinta itu cuma barang semu yang terkadang hadir hanya untuk bumbu penyedap. Kalau masanya udah hilang, ya jadi basi. Nggak akan bertahan lama. Hanya

seks yang abadi. Dan itu bisa didapat hanya lewat petualangan”

“Kamu salah. Kami punya cinta. Cinta yang tumbuh pada suatu senja di pantai Lovina. Senja yang dinaungi oleh matahari jingga.”

“Bah! Mana ada cinta. Jangan jadi naif dan sentimental begitu. Dunia kita tidak memiliki hal gombal seperti itu. Kita hanya memetik sendiri apa yang kita dapatkan dari tubuh lelaki, dan menghidangkannya dalam kegelapan yang tersembunyi.”

“Tersembunyi dari apa? Kami tidak pernah bersembunyi. Bahkan kami sudah akan menikah. Dia sudah melamarku.”

“Benarkah kau tidak bersembunyi? Dari orangtuamu, dari keluargamu, dari teman-temanmu?”

Adhi bungkam, bayangan tentang ibunya datang lagi. Mengingat ibunya bagai mengingat akar dirinya yang tak pernah ia lupakan. Mengingat ibunya bagai mengingat dekap hangatnya dan lembut buaiannya. Demi dialah Adhi menikah dengan Kirana. Air mata Adhi menetes lagi.

*Titik di Kala Senja, Antologi Cerpen
Penjara (hal. 140-141)*

Dari kutipan tersebut dapat kita lihat bahwa Ahi berusaha sangat keras untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang anak. Ia berusaha semampunya untuk tidak mengecewakan ibu maupun keluarga besarnya dengan menanggung segala masalahnya sendirian. Walaupun ia merasa hatinya remuk, ia tetap berusaha memikul tanggung jawab sebagai anak yang baik. ia harus menjauhkan ibu maupun keluarga besarnya dari masalah yang bersumber dari kecenderungan seksualitasnya, sehingga tidak mencorengkan arang ke wajah ibunya.

PENUTUP

Adapun hal hal yang dapat disimpulkan dari hasil analisis nilai sosial cerpen *Titik Di Kala Senja* tersebut adalah bahwa di dalam cerpen tersebut terkandung lima nilai sosial yang dianut oleh masyarakat Indonesia, yaitu: 1) agama, 2) saling membantu, 3) saling memaafkan, 4) welas asih, 5) responsibility.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan dan renungan sehingga

penulis dapat menyarankan kepada para pembaca agar mampu mengapresiasi karya sastra. Karya sastra yang merupakan ekspresi jiwa pengarang dan tentu tidak lahir dari suatu kekosongan. Karya sastra lahir dari ideologi sosial yang dianut oleh pengarang. Tentunya hal tersebut karena pengarang sendiri merupakan makhluk sosial yang merupakan bagian dari masyarakat yang menganut nilai sosial sesuai dengan tempat pengarang tumbuh dan dibesarkan. Oleh sebab itu, kita diharapkan mampu mengapresiasi karya-karya tersebut. Apresiasi dapat diberikan dalam bentuk apa pun. Satu di antaranya dengan membaca karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S.W. 2015. *Menjadi Penulis Handal*. 145
- Anggarawati. (2019). Nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen *Cinta Mawar Shakuntala* Karya Ngurah Parsua dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di SMA/SMK. 2-3.
- Artika. (2019). Buku Praktis Sosiologi Sastra. 1-3
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. 189-190.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodelogi Penelitian Sastra*. 1-2.
- Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LKIS, 2001).
- Miladiyah, Siti Humaeroh. (2014). Nilai Sosial dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. 23.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. 13.
- Pustaka Pelajar Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. 9.

Welang, Moch Satrio. 2014. *Kumpulan Cerpen Se-Indonesia Tema Lesbian, Gay, Biseks dan Transgender: Penjara*. Denpasar: Sastra Welang Pustaka